

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum RA NU Banat Kudus

##### 1. Sejarah Berdirinya RA NU Banat Kudus

BANAT adalah nama salah satu madrasah Nahdlatul Ulama yang ada di Kudus, yang memiliki jenjang pendidikan RA-MI-MTs-MA-SMK yang berdiri pada tahun 1940, dengan awal mula bernama Raudlatul Athfal Banat. Madrasah Banat yang telah sekian puluh tahun berdiri dengan segala perkembangan dan kemajuannya yang pesat ini adalah merupakan usaha dan gagasan serta jasa para tokoh pendirinya.

Raudlatul Athfal (RA) NU Banat Kudus adalah Lembaga Pendidikan Islam Swasta yang resmi didirikan pada tanggal 2 Januari 1952. RA NU Banat Kudus diselenggarakan oleh BPPMNU BANAT sebagai badan hukum penyelenggara RA NU Banat Kudus yang didirikan oleh sekelompok ulama dan tokoh masyarakat muslim di Kudus Jawa Tengah yang sadar dan menaruh perhatian terhadap keadaan dan perkembangan bidang pendidikan umat islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sebagai pendirinya adalah K.H. Masda'in.<sup>1</sup>

RA NU Banat Kudus berdiri tahun 1952. Memiliki program pendidikan dengan kurikulum terpadu. Pendidikan Umum dan Agama dalam rangka menuju Kurikulum 2013, pembelajaran yang diajarkan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Kepribadian dan kecerdasan anak ditumbuhkan secara optimal hingga siap memasuki sekolah-sekolah favorit.

- a. Status dan akreditasi RA NU Banat Kudus berlokasi di Jl. KHR Asnawi No. 30 Telp (0291) 443283 Kudus 59316, dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 101233190013.
- b. Dengan berkembangnya RA NU Banat tanggal 30 Juli 2002 RA Banat ditunjuk sebagai salah satu RA inti Se-Jawa Tengah. Dengan SK kepala

---

<sup>1</sup> Sri Kholistiyani, Kepala RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 13 April 2017.

kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus No : MK 08/7a/PP.04/1112/2002.

- c. RA NU Banat Kudus yang selalu berusaha untuk meningkatkan status yang lebih baik melalui evaluasi diri/Akreditasi sebagai berikut : Sertifikat Akreditasi No : 058/BAP-SM/XII/2007. Dengan nilai : A (97,39).<sup>2</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan RA NU Banat Kudus

Berikut ini Visi, Misi dan Tujuan dari RA NU Banat Kudus, yakni sebagai berikut :<sup>3</sup>

a. Visi

Terwujudnya generasi yang sholeh sholehah berakhlaqul karimah, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, percaya diri.

b. Misi

- 1) Mendidik anak yang berbekal akhlaq sejak dini mengenal Allah SWT dan Rosul.
- 2) Mendidik anak untuk terampil dan menjadi anak yang agamis intelektual serta santun.

c. Tujuan

- 1) Mencetak putra-putri yang soleh dan solehah berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah* dan tanggap terhadap perkembangan IPTEK sehingga menjadi anak yang cerdas, trampil, aktif dan kreatif.
- 2) Menumbuh kembangkan bakat minat dan menanamkan nilai-nilai Islam serta membangun kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik guna mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan ke sekolah dasar.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi RA NU Banat Kudus dalam *Profil RA NU Banat Kudus Tahun 2015/2015*, hlm. 1

<sup>3</sup> Dokumentasi RA NU Banat Kudus dalam *Rencana Kerja Raudlatul Athfal Banat Kudus Tahun 2014/2014-2018/2019*, hlm. 7

Ciri-ciri kesetaraan gender yang dilaksanakan di RA NU Banat Kudus sudah tercermin dalam visi, misi dan tujuan RA yaitu baik anak laki-laki maupun anak perempuan diberikan kesempatan dan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang berpegang pada nilai-nilai Islam yaitu agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Pendidikan yang diberikan di RA NU Banat juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan iptek serta anak laki-laki maupun perempuan diarahkan dalam pendidikannya agar memperoleh kualitas sesuai dengan taraf minat dan bakat menurut usia perkembangannya baik dari segi afektif, psikomotorik maupun kognitif anak.

### 3. Letak Geografis RA NU Banat Kudus

RA (Raudlatul Athfal) NU Banat Kudus terletak di Jalan KHR. Asnawi No.30 Kudus (Masuk Gang dr. Handy) Kelurahan Damaran, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Bisa diakses pada Website: [www.banatnukudus.or.id](http://www.banatnukudus.or.id), email: [ranubanat.kudus@yahoo.com](mailto:ranubanat.kudus@yahoo.com) atau lewat telepon (0291) 443283 fax. (0291) 437037. dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 101233190013.

RA NU Banat Kudus berdiri diatas bangunan seluas 508 m<sup>2</sup> dalam bentuk leter U dan taman seluas 273 m<sup>2</sup>. Deretan ruang kelas yang membujur dan menghadap ke Selatan yang berlantai 2 adalah RA NU Banat Kudus yang terdiri dari kantor guru, ruang kelas, kamar mandi, dapur, ruang makan, area bermain luar, taman lalu lintas, ruang multimedia, ruang perpustakaan, dan ruang pertemuan atau aula.

RA (Raudlotul Athfal) NU Banat, memiliki tanah seluas 508 m<sup>2</sup>. Adapun batas-batas lokasinya adalah sebagai berikut :<sup>4</sup>

- a. Sebelah Utara : SD 1 Muhammadiyah Kudus.
- b. Sebelah Selatan : Perempatan Jember Kudus.
- c. Sebelah Timur : Menara Kudus.
- d. Sebelah Barat : SD 2 Muhammadiyah Kudus.

---

<sup>4</sup> Sri Kholistiyani, Kepala RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 13 April 2017.

Lokasi RA NU Banat Kudus yang berada di perkotaan dan dekat dengan rumah warga yang ramai ini sangat menguntungkan, karena banyak warga yang mempercayakan anak-anaknya untuk sekolah di RA NU Banat Kudus baik dari kuantitas maupun kualitas setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan, orang tua menjadikan RA NU Banat Kudus sebagai pilihan pertama untuk menyekolahkan anaknya karena RA NU Banat Kudus adalah Sekolah RA Islam swasta yang sudah ditunjuk sebagai salah satu RA Inti Se-Jawa Tengah dan mempunyai kualitas yang bagus baik dari segi agama maupun umumnya serta mengutamakan kualitas pendidikan.<sup>5</sup>

Hal yang umum menjadi pertimbangan utama bagi orang tua ketika memilih sekolah untuk anaknya adalah kualitas pendidikannya, kualitas gurunya, kualitas sarana prasarana yang ada dan kualitas dari lulusan sekolah tersebut. Tetapi tidak banyak orang tua yang tahu tentang pendidikan kesetaraan gender dan kualitas gender terhadap sekolah tersebut. Orang tua belum memahami bahwa pemahaman dan perkembangan gender merupakan variabel penting dalam perkembangan anak.

#### 4. Struktur Organisasi RA NU Banat Kudus

Lembaga Pendidikan layaknya sebuah organisasi tidak mungkin lepas dari manajemen dan kegiatan administrasi. RA NU Banat Kudus merupakan RA percontohan yang menghargai kepemimpinan. Maka dari itu, sebagaimana organisasi RA NU Banat Kudus memiliki struktur organisasi yang cukup ramping dan simpel.

Menurut SK BPPMNU Banat Kudus Nomor 041/BPPMNU/BNT/VIII/2014 tanggal 01 September 2014. Organisasi RA NU Banat Kudus terdiri dari :<sup>6</sup>

a. Kepala : Sri Kholistiyani, S.Pd.I

---

<sup>5</sup> Entin Kartini, Orang tua anak didik RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus 12 April 2017

<sup>6</sup> Dokumentasi RA NU Banat Kudus dalam *Profil RA NU Banat Kudus Tahun 2015/2015*, hlm. 5

- b. Wakil Kepala : Noor Inawati, S.Ag
- c. Guru Kelas : A1 Fullday : Nely Rochmah, S.Pd  
A2 Fullday : Mariya Ulfah, S.Pd.I  
A3 Fullday : Noor Chasanah, S.Pd.I  
A4 Fullday : Siti Maryam, A.Ma  
A1Reguler : Siti Hasanah, S.Pd.I  
A2 Reguler : Noor Inawati,S.Ag  
A3 Reguler : Riana Sari, S.Psi  
B1 *Fullday* : Fitrotul Auliyah, SE  
B2 *Fullday* : Siti Munawaroh, S.Pd.I  
B3 *Fullday* : Alfi Syukriyana, S.Pd.I  
B4 *Fullday* : Siti Rochmah  
B1 Reguler : Dra. Hj. Ning Zulechah  
B2 Reguler : Rina Budiarti, SE  
B3 Reguler : Yuliani, SE
- d. Guru Pendamping : Noor Faila Sufa, S.Pd  
Chabibati Fatimatuz Zahra, S.Psi  
Chusnul Chotimah, A.Md
- e. Tata Usaha : Yuni Prihatiningsih, SE
- f. Satpam : Choiril Anwar
- g. Kebersihan : Supriyo
- h. Penjaga malam : Ali Akhsan

##### 5. Kurikulum RA NU Banat Kudus

Kurikulum RA adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing RA atau PAUD formal. Kurikulum pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini mengacu pada Permendiknal Nomor 58 Tahun 2009 dan berpedoman pada Panduan Penyusunan KTSP dari Badan Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum RA NU Banat Kudus dikembangkan sebagai perwujudan dari Kurikulum Prasekolah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur RA dan komite RA dibawah

koordinasi dan supervisi Kemenag Kabupaten Kudus serta dengan bimbingan sumber ahli pendidikan dan pembelajaran Kemenag.

RA (Raudlotul Athfal) NU Banat memiliki program pendidikan dengan Kurikulum Terpadu: Pendidikan Umum dan Agama, dalam rangka menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi. Mengutamakan penanaman nilai-nilai perilaku Islami, berwawasan Islami yang berkepribadian Islami dan membangun kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik sehingga tercapai tujuan yaitu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mempunyai IMTAQ dan IPTEK.<sup>7</sup>

a. Tujuan Pengembangan Kurikulum RA NU Banat Kudus

Tujuan pengembangan kurikulum RA NU Banat ini untuk memberikan acuan kepada RA, guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah dalam mengembangkan program-program yang dilaksanakan.

Kurikulum RA disusun antara lain agar dapat memberikan kesempatan anak didik untuk:<sup>8</sup>

- 1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Belajar untuk memahami dan menghayati.
- 3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
- 4) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain.
- 5) Belajar untuk membangun dan menentukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

b. Prinsip Pengembangan Kurikulum RA NU Banat Kudus

Pengembangan kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan anak didik dan lingkungannya.

---

<sup>7</sup> Dokumentasi RA NU Banat Kudus dalam *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) RA NU Banat Kudus Tahun 2015/2016*, hlm. 6-12.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.12.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa anak didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan kompetensi anak didik disesuaikan dengan potensi perkembangan, kebutuhan dan kepentingan anak didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada anak didik sebagai subjek pendidikan.

2) Beragam dan Terpadu.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik anak didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial, ekonomi, dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar anak didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh

karena itu, pengembangan ketrampilan pribadi, ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik, dan ketrampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5) Menyeluruh dan Berkesinambungan.

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

6) Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan anak didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan moto Bhinneka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Muatan lokal merupakan acuan dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan di RA NU Banat. Berikut ini Materi muatan lokal RA NU Banat Kudus yakni: <sup>10</sup>

Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Tauhid, Fiqih, Surat-surat Pendek, Do'a Harian, Menulis/Membaca dan Matematika, Ketrampilan.

---

<sup>10</sup> Dokumentasi RA NU Banat Kudus dalam *Profil RA NU Banat Kudus Tahun 2015/2015*



**Tabel 4.1**  
**Jadwal Muatan Lokal kelas RA NU Banat Kudus**

<b>Sabtu</b>	<b>Ahad</b>	<b>Senin</b>
Bahasa Inggris Tauhid	Ekstra	Bahasa Arab Surat Pendek
<b>Selasa</b>	<b>Rabu</b>	<b>Kamis</b>
Bahasa Jawa Tauhid	Bahasa Inggris Do'a Harian	Bahasa Arab Fiqih

Kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di RA NU Banat adalah sebagai berikut ini: Drumband, Bahasa Inggris, Sempoa, Seni Tari, Rebana, Qiraoatul Quran, Mewarnai Gambar, Komputer.<sup>11</sup>

**Tabel 4.2**  
**Jadwal Ekstrakurikuler RA NU Banat Kudus**

<b>Hari</b>	<b>Ekstrakurikuler</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kelas</b>
Sabtu	Mewarnai	10.00-11.00	A FD
Ahad	Drumband	08.00-08.30	A Reg/ A FD
	Ngaji, B. Inggris	08.30-09.00	Pilihan
	Drumband	08.30-09.30	B Reg/ B FD
	Menari, Ngaji, B. Inggris	09.30-10.00	Pilihan
Senin	Sempoa	07.30-11.30	B FD & B R
Selasa	Komputer	07.30-09.45	A FD
Rabu	Komputer	07.15-10.45	B FD & B R
Kamis	Mewarnai	07.15-08.15	A REG
		08.15-09.15	B FD
		09.15-10.15	B REG

<sup>11</sup> Sri Kholistiyani, Kepala RA NU Banat Kudus, wawancara, Kudus, 13 April 2017.

Program pendidikan yang dilaksanakan di RA NU Banat Kudus, yakni sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Program Kemampuan Dasar.
- 2) Mengenal huruf latin dan Baca Tulis Al Quran.
- 3) Mengenal dasar-dasar komunikasi.
- 4) Manasik Haji.
- 5) Kegiatan akhir tahun/lomba (*fashion show*, karaoke, pidato, dan lomba lain yang menggembirakan dan mengembangkan bakat dan jiwa kreativitas anak).
- 6) Kegiatan Pesantren Ramadhan.
- 7) Senam Irama.
- 8) Sholat Berjamaah.
- 9) Bakti Sosial.
- 10) Karya Wisata.
- 11) *Out Bound* dan Rekreasi.
- 12) *Out Class Educatif*.

Pada akhirnya kurikulum ini tetap hanya sebuah dokumen, yang akan menjadi kenyataan apabila dilaksanakan di lapangan dalam proses pembelajaran yang baik dan benar. Pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, hendaknya berlangsung secara efektif yang mampu membangkitkan aktifitas dan kreatifitas anak.

Pada pelaksanaan kurikulum yang akan membumikan kurikulum ini dalam proses pembelajaran. Para pendidik juga hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak, sehingga anak betah di sekolah. Atas dasar kenyataan tersebut, maka pembelajaran di RA hendaknya bersifat mendidik, mencerdaskan, membangkitkan aktifitas dan kreatifitas anak, efektif, demokratis, menantang, menyenangkan, dan mengasyikkan. Sehingga semangat seperti itulah kurikulum ini akan menjadi pedoman yang dinamis bagi penyelenggara pendidikan dan pengajaran .

---

<sup>12</sup> Dokumentasi, Brosur RA NU Banat Kudus 2016.

Kurikulum berbasis kesetaraan gender adalah model implementasi kurikulum yang memberi kesempatan kepada semua anak didik tanpa diskriminasi dalam memperoleh pengalaman belajar sebagaimana yang tertera dalam kurikulum yang berlaku. Semua anak didik diberi hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan dan penilaian yang sama dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ibu Sri Kholistiyani selaku kepala RA NU Banat Kudus mengenai Ciri-ciri implementasi kurikulum berbasis kesetaraan gender yang ada di RA NU Banat Kudus adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

“Semua anak didik di RA NU Banat Kudus memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pengalaman belajar sebagaimana yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, materi pembelajaran yang dilakukan dikembangkan di RA NU Banat Kudus dari berbagai sumber dan tidak bias gender, menekankan pada partisipasi yang sama semua anak didik dalam proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar di sekolah.”

Menurut ibu Sri Sunarti selaku orang tua anak didik di RA NU Banat mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan gender di terapkan di Sekolah yakni sebagai berikut :<sup>14</sup>

“Menurut saya anak didik itu perlu pengenalan gender dari sekolah dan itu sangat penting, karena sebagai orang tua yang menitipkan anaknya untuk bersekolah di RA NU Banat Kudus ini agar memperoleh pengetahuan yang lebih karena RA Banat ini adalah sekolah RA yang terbaik.”

Ciri-ciri diatas diperkuat dengan teori yang peneliti dapatkan mengenai Indikator Kesetaraan Gender. Adapun Indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut :<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sri Kholistiyani, Kepala RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 13 April 2017.

<sup>14</sup> Sri Sunarti, Orang tua anak didik RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 12 April 2017

<sup>15</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamanya di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 29.

#### 1) Akses

Aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Adapun contoh dalam hal pendidikan bagi guru adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk guru perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.

#### 2) Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Guru perempuan dan laki-laki apakah mempunyai peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak.

#### 3) Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan apakah didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

#### 4) Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

Kurikulum dikatakan efektif apabila kurikulum tersebut dapat diimplementasikan dan semua anak didik mampu mengikutinya tanpa diskriminatif. Kesadaran gender mulai ditunjukkan pada kurikulum di RA Banat ini, diharapkan mampu diaplikasikan dalam pembuatan kurikulum yang memuat kesetaraan gender. Meskipun belum ada kurikulum yang termuat jelas tentang kesetaraan gender tetapi RA NU Banat Kudus sudah memasukkan nilai-nilai tentang gender tersebut dalam pengembangan kurikulum di sekolah.

## 6. Sarana dan Prasarana RA NU Banat Kudus

Sebuah lembaga pendidikan dapat melangsungkan proses pembelajaran mutlak membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas di RA (Raudlotul Athfal) NU Banat Kudus terdiri dari :<sup>16</sup>

### a. Data Fisik Ruang dan Gedung

1) Ruang Kelas	: 14 buah
2) Ruang kantor/TU	: 2 buah
3) Ruang Kepala	: 1 buah
4) Ruang Guru	: 2 Buah
5) Kamar Mandi dan WC	: 6 buah
6) Ruang Perpustakaan	: 1 buah
7) Ruang Ketrampilan	: 1 buah
8) Ruang UKS	: 1 buah
9) Ruang Mushola	: 1 buah
10) Ruang Extra Sempoa	: 1 buah
11) Ruang Extra Mewarnai	: 1 buah
12) Ruang Extra Komputer	: 1 buah
13) Ruang Makan	: 1 buah
14) Dapur	: <u>1 buah</u>
	14 Ruangan

### b. Sarana Prasarana Pembelajaran

1) Kursi siswa	: 200 buah
2) Meja siswa	: 88 buah
3) Loker siswa	: 253 buah
4) Kursi guru dalam kelas	: 14 buah
5) Meja guru dalam kelas	: 14 buah
6) Papan tulis	: 14 buah
7) Lemari dalam kelas	: 14 buah
8) Alat peraga PAI	: 11 buah

<sup>16</sup> Siti Munawaroh, Kabag Sarana dan Prasarana RA NU Banat Kudus, *Wawancara*, Kudus 20 Maret 2017.

- |                           |                 |
|---------------------------|-----------------|
| 9) Ayunan                 | : 3 buah        |
| 10) Papan peluncur/titian | : 2 buah        |
| 11) Alat jungkat jungkit  | : 1 buah        |
| 12) Globe besi            | : <u>2 buah</u> |
|                           | 616 buah        |

c. Sarana Prasarana Pendukung lainnya

- |                            |                 |
|----------------------------|-----------------|
| 1) Laptop                  | : 1 buah        |
| 2) Komputer                | : 2 buah        |
| 3) Printer                 | : 2 buah        |
| 4) LCD TV                  | : 8 buah        |
| 5) Mesin scanner           | : 1 buah        |
| 6) LCD Proyektor           | : 1 buah        |
| 7) Layar (Screen)          | : 1 buah        |
| 8) Meja Guru dan Pegawai   | : 15 buah       |
| 9) Kursi Guru dan Pegawai  | : 20 buah       |
| 10) Lemari Arsip           | : 5 buah        |
| 11) Kotak obat (P3K)       | : 11 buah       |
| 12) Brankas                | : 1 buah        |
| 13) Pengeras suara         | : 2 buah        |
| 14) Washtafle              | : 5 buah        |
| 15) AC (Pendingin Ruangan) | : <u>8 buah</u> |
|                            | 83 buah         |

d. Kondisi Non Fisik

Menurut data fisik dan observasi sarana prasarana yang ada di RA NU Banat Kudus dalam keadaan baik. Sehingga sarana dan prasarana yang dimiliki layak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Kepemilikan sarana dan prasarana yang baik merupakan kunci dalam mencapai pendidikan yang baik. Fasilitas yang dimiliki juga lengkap karena RA NU Banat Kudus menyiapkan nuansa belajar dan bermain yang sejuk dan menyenangkan.

## 7. Keadaan Anak Didik di RA NU Banat Kudus

Anak didik masing-masing kelas di RA NU Banat Kudus sama dengan kelas di sekolah-sekolah TK/RA lainnya. Anak didik masing-masing kelas RA NU Banat Kudus diklasifikasikan berdasarkan dengan usia perkembangan anak didik yaitu : Usia 4-5 tahun Kelompok A dan 5-6 tahun Kelompok B.

Jumlah seluruh anak didik di RA NU Banat Kudus adalah 256 anak. Jumlah anak 87 laki-laki dan 169 perempuan, jadi jumlah anak perempuan lebih banyak dibanding jumlah anak laki-laki. Jumlah anak didik di RA NU Banat Kudus terdiri dari 14 Rombongan Belajar (Rombel) yaitu:<sup>17</sup>

**Tabel 4.3**

**Jumlah Anak Didik RA NU Banat Kudus**

Kelompok	Usia	Jumlah Siswa			Ket
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
A1 Reguler	4-5 tahun	9	13	22	
A2 Reguler	4-5 tahun	9	14	23	
A3 Reguler	4-5 tahun	7	15	22	
A1 <i>Fullday</i>	4-5 tahun	5	10	15	
A2 <i>Fullday</i>	4-5 tahun	3	12	15	
A3 <i>Fullday</i>	4-5 tahun	5	10	15	
A4 <i>Fullday</i>	4-5 tahun	5	10	15	
B1 Reguler	5-6 tahun	5	12	17	
B2 Reguler	5-6 tahun	4	14	18	
B3 Reguler	5-6 tahun	5	12	17	
B1 <i>Fullday</i>	5-6 tahun	7	13	20	
B2 <i>Fullday</i>	5-6 tahun	9	13	22	
B3 <i>Fullday</i>	5-6 tahun	5	13	18	
B4 <i>Fullday</i>	5-6 tahun	9	8	17	

<sup>17</sup> Dokumentasi RA NU Banat Kudus dalam *Profil RA NU Banat Kudus Tahun 2015/2016*

Peneliti melaksanakan penelitian ini di kelas B3 *Fullday*. Anak yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah Kelas B3 *Fullday* terdiri dari 18 anak yaitu 5 anak yang berjenis kelamin laki-laki dan 13 anak yang berjenis kelamin perempuan. Jumlah anak laki-laki dan perempuan di RA NU Banat memang lebih banyak anak perempuannya untuk itu jumlah anak laki-laki disetiap kelasnya dibagi rata agar anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan minat.

Berikut ini adalah Identitas anak kelas B3 *Fullday* yang peneliti jadikan Informan dalam penelitian, yakni sebagai berikut :<sup>18</sup>

**Tabel 4.4**  
**Identitas Anak Didik Kelas B 3 *Fullday* 2016/2017**

No	Nama	TTL	Jenis Kelamin
1.	Faaliq Ischbach Maulana	Kudus, 23/06/2010	L
2.	Hasna Maulida Syarifa	Kudus, 03/03/2011	P
3.	Salviya Qonita	Kudus, 11/10/2010	P
4.	Sheibha Rahayu	Kudus, 11/11/2010	P
5.	Achmad Hafidz N.R	Kudus, 18/04/2011	L
6.	Adzkiya Nilnal Chusna	Kudus, 18/06/2011	P
7.	Aqila Rahma Khuzami	Kudus, 16/03/2011	P
8.	Husna Taqiyya	Kudus, 19/09/2011	P
9.	Muhammad Daffa A.	Kudus, 06/04/2011	L
10.	Muhammad Firdaus	Kudus, 20/04/2011	L
11.	Muhammad Tajuddin N.	Kudus, 11/08/2011	L
12.	Najiha Naila Izza	Kudus, 24/04/2011	P
13.	Najwa Layyina	Kudus, 20/04/2011	P
14.	Rafeyfa Asyla Fitria	Kudus, 12/09/2011	P
15.	Rahma Aulia Ningrum	Kudus, 28/05/2011	P
16.	Safaras Khairinisa	Kudus, 15/04/2011	P

<sup>18</sup> Dokumentasi Biodata Anak didik kelas B 3 *Fullday* 2016/2017.



17.	Valencia Naazhura R.	Kudus, 28/08/2011	P
18.	Imanya Aqila Fitriyani	Kudus, 28/02/2011	P

#### 8. Keadaan Guru kelas RA NU Banat Kudus

Guru di RA NU Banat Kudus berlatar belakang pendidikan S1, hal tersebut bisa diketahui dari data yang diperoleh peneliti bahwa guru di Raudlatul Athfal (RA) Banat Kudus memenuhi standar profesi guru, karena sebagian besar guru berpendidikan S1. Sehingga akan memberikan pembelajaran yang maksimal kepada anak sesuai dengan perkembangan usia anak. Guru yang berlatarbelakang S1 PAUD sudah dibekali dengan keahlian untuk menyampaikan materi pembelajaran dan membentuk kepribadian anak sehingga dapat membantu lancarnya implementasi pendidikan kesetaraan gender sejak dini.

RA NU Banat Kudus memiliki 18 guru dan 4 tenaga kependidikan. Guru-guru tersebut memiliki kompetensi untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Guru yang berlatarbelakang pendidikan PAUD juga dibekali dengan pengetahuan tentang gender sehingga dalam setiap pembelajaran berlangsung guru di RA NU Banat Kudus mampu untuk mengenalkan kesetaraan gender di kelas.

**Tabel 4.5**

**Data pendidik RA NU Banat Kudus 2016/2017<sup>19</sup>**

No	Nama	TTL	Ijazah	Jabatan
1.	Sri Kholistiyani, S.Pd.I	Kudus, 28-05-1974	S1	Kepala
2.	Noor Inawati, S.Ag	Kudus, 16 -08-1973	S1	Wakil
3.	Dra. Hj. Ning Zulechah	Kudus, 13-01-1966	S1	Guru
4.	Siti Maryam, A.ma	Bandung, 17-06-1977	D2	Guru
5.	Siti Munawaroh, S.Pd.I	Kudus, 29-08-1981	S1	Guru
6.	Alfi Syukriyana, S.Pd.I	Kudus, 22 -03-1981	S1	Guru
7.	Fitrotul Auliyah, SE	Kudus, 16 -04-1977	S1	Guru
8.	Mariya Ulfah, S.Pd.I	Kudus, 17 -03- 1981	S1	Guru

<sup>19</sup> Dokumentasi RA NU Banat Kudus dalam *Profil RA NU Banat Kudus Tahun 2016*

9.	Noor Chasanah, S.Pd.I	Kudus, 19 -03-1976	S1	Guru
10.	Siti Hasanah, S.Pd.I	Kudus, 10 -02-1983	S1	Guru
11.	Rina Budiarti, SE	Kudus, 22 -04-1976	S1	Guru
12.	Nely Rochmah, S.Pd	Kudus, 26 -09-1988	S1	Guru
13.	Siti Rochmah	Kudus, 20-05-1959	MA	Guru
14.	Riana Sari, S.Psi	Kudus, 15 -08-1989	S1	Guru
15.	Yuliani, SE	Kudus, 25 -05-1978	S1	Guru
16.	Noor Faila Sufa, S.Pd	Kudus, 03 -01- 1992	S1	Guru
17.	Chusnul Ch, A.Md	Kudus, 30 -12-1976	D3	Guru
18.	Chabibati F Z, S.Psi	Kudus, 03 -09-1993	S1	Guru

## B. Penyajian Data Penelitian

### 1. Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Gender Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di RA NU Banat Kudus

#### a. Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di RA NU Banat Kudus

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari ibu Alfi Sukriyana selaku Guru Kelas B3 *Fullday* mengenai kegiatan belajar mengajar (KBM) di RA NU Banat Kudus yakni sebagai berikut:<sup>20</sup>

“Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di RA NU Banat Kudus, mengacu pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema dan sub tema yang berbeda pada setiap bulannya. RA NU Banat menggunakan Area dalam pembelajarannya. Setiap pembelajaran yang tersusun dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH) terdiri dari 4 tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan Inti, kegiatan Istirahat dan kegiatan Penutup.”

Guru di kelas B3 *Fullday* RA NU Banat Kudus sebelum menyampaikan materi pembelajaran terlebih dahulu melakukan kegiatan apresiasi. Kegiatan apresiasi dilakukan untuk menyiapkan anak didik menerima materi baru yang dikaitkan dengan pengalaman yang dimiliki anak sebelumnya. Kegiatan ini akan menarik minat anak

<sup>20</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, wawancara, Kudus, 10 April 2017

didik untuk mengerjakan sesuai dengan materi yang akan dibahas. Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar di waktu sebelumnya. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman ini menentukan keberhasilan dari bahan yang dipelajari di waktu sekarang. Bahan yang berarti merupakan bahan yang dapat dikenali dan memungkinkan anak mudah untuk mempelajarinya.

Berikut ini adalah Penerapan Pendidikan Kesetaraan Gender dalam kegiatan belajar mengajar di kelas RA NU Banat Kudus yang peneliti padukan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan urutan kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Rencana Kegiatan (terlampir) terdiri dari 4 tahap, yaitu:

1) Kegiatan Awal (durasi 30 menit)

Menurut bu Alfi, yang peneliti dapatkan melalui wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa kegiatan awal pembelajaran yang dilakukan di RA NU Banat Kudus adalah sebagai berikut :<sup>21</sup>

“Kegiatan awal dilakukan secara klasikal dan diikuti oleh anak dalam satu kelas dalam waktu dan kegiatan yang sama dan dipimpin oleh guru kelas. Kegiatan awal merupakan kegiatan pemanasan, misalnya berbaris, absen, berdoa, salam, menyanyi, senam, hafalan doa dan jus amma serta hadis, dan pemberitahuan tentang tema pembelajaran yang akan disampaikan pada hari tersebut.”

**Gambar 4.1**

**Kegiatan Awal**



<sup>21</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, wawancara, Kudus, 10 April 2017

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, pada kegiatan awal guru sudah mulai menerapkan pendidikan kesetaraan gender di RA NU Banat Kudus. Penerapan pendidikan kesetaraan gender ini bertujuan untuk mengenalkan anak dengan peran gender pada diri masing-masing. Peran gender yang dimaksud adalah ekspektasi sosial yang merumuskan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, merasa dan berbuat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, anak telah diajarkan tentang menjalankan peran gender pada diri masing-masing. Salah satunya melalui perbuatan yaitu sikap anak saat duduk saat berdoa.

2) Kegiatan Inti (durasi 60 menit)

Beliau juga memaparkan mengenai kegiatan inti yang dilaksanakan, yakni sebagai berikut:<sup>22</sup>

“Kegiatan inti merupakan proses pembentukan kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang melibatkan perhatian, kemampuan sosial dan emosional. Pada kegiatan inti dibagi menjadi 4 area. Tahap ini berisi penyampaian materi pokok. Guru akan membagi murid menjadi 4 kelompok, dengan 4 jenis area yang berbeda. Setiap area membutuhkan waktu 15 menit untuk diselesaikan. Setelah 15 menit, materi dirotasi ke kelompok yang lain, sehingga setiap kelompok mendapatkan 4 area selama 60 menit.”

**Gambar 4.2**

**Kegiatan Inti**



<sup>22</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, wawancara, Kudus, 10 April 2017

Pada kegiatan inti peneliti tidak melihat adanya pengkhususan kegiatan pembelajaran tentang kesetaraan gender. pada kegiatan pembelajaran ini guru memberikan pembelajaran sesuai dengan tema pada hari ini. Alasannya karena kesetaraan gender belum ada dalam kurikulum sehingga guru merasa kesulitan dalam membuat program untuk kesetaraan gender tersebut.

Peneliti memberi kesimpulan bahwa implementasi pendidikan kesetaraan gender pada kegiatan inti ini belum terprogram dengan baik. Jika sekolah memang belum membahas tentang gender, seharusnya sekolah dapat menggunakan kurikulum tersembunyi. Sehingga sosialisasi gender dapat diberikan dengan sempurna dan anak pun dapat menjalankan peran gendernya masing-masing.

Kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang dibuat oleh guru dalam membuat pengaturan yang berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam pengelolaan proses belajar mengajar didalam kelas. Misalnya anak perempuan ditempatkan dibaris depan sementara anak laki-laki ditempatkan dibaris tengah dan baris belakang dengan alasan tertentu.<sup>23</sup>

### 3) Kegiatan Istirahat (30 menit)

Beliau juga memaparka mengenai kegiatan istirahat yang dilaksanakan di RA NU Banat Kudus yakni:<sup>24</sup>

“Anak-anak diwajibkan untuk cuci tangan terlebih dahulu kemudian berdoa dan memakan bekal yang sudah disiapkan, dan duduk membuat lingkara dari sekolah tujuannya yakni agar anak tidak merasa minder karena bekal yang dibawa berbeda-beda. bersama terlebih dahulu sebelum bermain di area bermain. Pada saat istirahat anak-anak dipersilahkan untuk bermain di Area Taman Lalu lintas.”

---

<sup>23</sup> Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, Salemba Humanika, Jakarta, 2016, hlm. 122.

<sup>24</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 10 April 2017

**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Istirahat**



Dilihat dari dokumentasi yang peneliti peroleh, pada kegiatan istirahat anak bermain di taman sekolah. Guru tidak melarang anak dalam menggunakan permainan yang anak sukai. Anak diberikan kebebasan dalam bermain. Anak laki-laki diperbolehkan bermain ayunan, begitu juga dengan anak perempuan mereka diperbolehkan bermain besi panjat, bola dunia. Saat bermain tentu saja guru memberi pengawasan pada anak.

Jadi, dalam kegiatan ini guru telah mengkondisikan anak sedemikian rupa agar terciptanya kesetaraan gender. Alasannya karena guru tidak membeda-bedakan jenis permainan untuk anak laki-laki maupun anak perempuan untuk bermain.

4) Kegiatan Penutup (30 menit)

Menurut Beliau kegiatan penutup yang dilaksanakan saat pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

“Kegiatan penutup dilakukan untuk menenangkan anak dan diberikan secara klasikal. Pada tahap ini, guru akan menanyakan dan menstimulasi anak kembali untuk mengemukakan hal-hal yang telah mereka pelajari pada hari itu sebagai bentuk kesimpulan.”

---

<sup>25</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, wawancara, Kudus 10 April 2017

**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Penutup**



Kegiatan penutup diisi dengan kegiatan membaca dan mengaji. Anak laki-laki maupun perempuan dibiasakan antri untuk mendapat giliran membaca dan mengaji. Pada kegiatan penutup guru memberikan pesan moral pada anak bagaimana anak bertingkah laku dilingkungannya.

Orang dewasa memberikan penghargaan pada perbedaan ini selama masa perkembangan. Anak laki-laki dan perempuan mempelajari peran gender melalui imitasi dengan memperhatikan apa yang orang katakan dan lakukan. Jadi, dengan adanya penyampaian pesan-pesan moral yang berhubungan dengan pendidikan kesetaraan gender diharapkan mampu membelajarkan anak tentang peran gender mereka masing-masing.

Berdasarkan pemaparan peneliti diatas yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender dalam belajar mengajar, guru yang berada di RA NU Banat Kudus telah menerapkan pendidikan kesetaraan gender walaupun belum terprogram dengan baik.

- b. Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Gender melalui Metode Bermain Peran di RA NU Banat Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Kholistiyani mengenai Metode Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Gender di RA

NU Banat Kudus. Guru mengenalkan kesetaraan gender melalui beberapa metode di bawah ini :<sup>26</sup>

“Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Gender di RA NU Banat Kudus dilaksanakan melalui beberapa metode. Adapun beberapa metode yang yang bisa digunakan dalam membentuk kesetaraan gender sejak dini, yaitu: Melalui pembiasaan, keteladanan, melalui nasihat dan dialog, pemberian hadiah dan hukuman dan melalui metode bermain peran.”

#### 1) Melalui Pembiasaan

Menurut bu Kholis mengenai menamakan kebiasaan pada anak memanglah tidak mudah, berikut penjelasannya :<sup>27</sup>

“Menanamkan kebiasaan pada anak memang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi segala sesuatu yang menjadi kebiasaan akan sulit diubah. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Sehingga pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik inilah maka pendidikan kesetaraan gender dapat dikenalkan pada anak sejak dini.”

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.<sup>28</sup>

Pembiasaan yang ada di RA NU Banat ini sudah menjadi tata tertib kelas yaitu sebagai berikut :<sup>29</sup>

- a) Anak diantar sampai dipintu kelas, tanpa ditunggu.
- b) Masuk kelas mengucapkan salam.
- c) Tas dan minuman ditaruh di rak yang telah disiapkan.
- d) Baris masuk kelas.
- e) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

<sup>26</sup> Sri Kholistiyani, Kepala RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 13 April 2017.

<sup>27</sup> *ibid*, *wawancara*, Kudus, 13 April 2017.

<sup>28</sup> *ibid*, *wawancara*, Kudus, 13 April 2017.

<sup>29</sup> Dokumentasi RA NU Banat Kudus dalam *Tata Tertib Kelas di RA NU Banat Kudus*.



- f) Istirahat, cuci tangan, ambil tas jajan dan minum, berdoa sebelum dan sesudah makan.
- g) Habis bermain dirapikan kembali.
- h) Membuang sampah di tempat sampah.

Pengenalan kesetaraan gender pada anak, apabila dilaksanakan melalui pembiasaan ini sangat efektif. Pembiasaan yang baik seperti menanamkan sikap keadilan gender pada anak dan hal itu akan terus menerus berpengaruh kepada anak sampai hari tuanya.

## 2) Melalui Keteladanan

Menurut bu Kholis mengenai menanamkan kebiasaan pada anak memanglah tidak mudah, berikut penjelasannya :<sup>30</sup>

“Melalui keteladanan dalam praktiknya metode ini dilaksanakan dalam dua cara yaitu secara langsung bahwa pendidik itu sendiri harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didiknya. Sedangkan cara tidak langsung melalui cerita para Nabi maupun kisah-kisah pahlawan. Harapannya anak-anak dapat menjadikannya sebagai *uswatun hasanah*.”

Pendidikan kesetaraan gender juga dapat diterapkan melalui keteladanan ini yaitu untuk menyayangi setiap teman, tidak mengejek teman dan saling menghargai perbedaan.

## 3) Melalui Nasihat dan Dialog

Metode nasihat ini akan lebih baik jika dibarengi dengan cara berdialog kepada anak, karena dengan adanya dialog anak bisa mengungkapkan kesulitan yang sedang dialaminya sehingga dapat memberikan komunikasi yang baik antara guru dan anak, selain itu juga dapat mengajak berfikir anak terhadap tindakan yang dilakukannya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Sri Kholistiyani, *Op.Cit.*, wawancara, Kudus 13 April 2017.

<sup>31</sup> *ibid*, wawancara, Kudus, 13 April 2017.

Peneliti juga mendapatkan informasi dari Najwa saat saat Najwa tidak bersikap baik terhadap temannya dikelas yaitu sebagai berikut :<sup>32</sup>

“Bahwa bu guru dikelas tidak pernah memarahi kalau nakal, tapi bu guru hanya memberi tahu kalau hal tersebut tidak baik dan harus minta maaf kalau salah.”

Contoh dari bentuk nasihat dan dialog yang diterapkan di RA NU Banat Kudus adalah saat anak berbuat salah guru menasehati anak tersebut dan bukan memarahi bahkan memberi hukuman kepada anak. Sehingga anak yang diberikan nasihat berulang kali dapat mengingatkan berbagai makna dan pesan yang membangkitkan motivasi untuk segera berperilaku baik.

#### 4) Melalui Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Perlunya metode melalui pemberian penghargaan dan hukuman untuk menanamkan sikap ketegasan dalam diri anak.<sup>33</sup> Ketika anak berperilaku baik maka anak diberikan sebuah penghargaan misalnya dengan pujian, hal ini akan memotivasi anak untuk terus bersikap baik. Sebaiknya jika anak berperilaku buruk akan diberikan hukuman. Hukuman tersebut tentunya yang mendidik bukan yang membuat anak celaka. Supaya anak sadar akan pebuatannya tersebut tiak tepat untuk dilakukan.

#### 5) Melalui Bermain Peran

Bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran yang mana anak didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu. Bermain peran merupakan alat belajar yang mengembangkan ketrampilan dan pengertian mengenai hubungan manusia antar manusia dengan jalan memerankan situasi paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Najwa, anak didik RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 8 April 2017.

<sup>33</sup> Sri Kholistiyani, *Op.Cit.*, *wawancara*, Kudus 13 April 2017.

<sup>34</sup> *Ibid*, *wawancara*, Kudus, 13 April 2017.

Melalui metode peran inilah dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk praktik menempatkan diri mereka dalam peran dan situasi-situasi yang akan meningkatkan kesadaran terhadap nilai dan keyakinan mereka sendiri dan orang lain. Pendidikan kesetaraan gender efektif bila diterapkan melalui metode bermain peran karena melalui bermain peran anak dapat memahami peran-peran sosial menurut jenis kelamin mereka. Guru membawa pemahaman gendernya masing-masing dalam mempersepsi anak didiknya yang mana pemahaman gender guru tersebut itu mewujudkan dalam bentuk perlakuan pada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan di kelas B3 *Fullday* RA NU Banat Kudus, peneliti menguraikan hasil penelitian dengan format observasi dan wawancara tentang kegiatan pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran. RA NU Banat menggunakan Rencana Kegiatan Harian, dengan tema bulan ini adalah “Pekerjaan” semua informasi yang diberikan dan dijelaskan kepada anak tidak terlepas dari tema pekerjaan. Dimulai pada saat kegiatan pembukaan hingga kegiatan inti sampai kegiatan penutup. Guru kelas sudah menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) hari ini pada hari sebelumnya.

Pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender di RA NU Banat Kudus berjalan efektif walaupun masih ditemukan kendala-kendala saat pelaksanaannya. Berikut ini adalah bentuk pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender melalui bermain peran pada anak usia dini di RA NU Banat Kudus yang bertema Pekerjaan pada area Drama yakni sebagai berikut :

### 1) Pemanasan

Menurut Ibu Alfi hal yang perlu dipersiapkan saat akan memulai bermain peran adalah Pemanasan. Berikut ini adalah penjelasannya:<sup>35</sup>

“Pemanasan diperlukan guru sebagai fasilitator untuk memperkenalkan tentang situasi atau kondisi dari tema yang akan dimainkan. Tema yang diperankan adalah tentang pekerjaan yang berkaitan dengan tempat makan atau restoran. Melalui hal ini anak bisa menggambarkan bagaimana restoran dan siapa saja yang ada di restoran. Guru juga membuat *display* atau pijakan lingkungan untuk dikenalkan kepada anak dan memberikan gagasan apa saja peran yang dapat dilakukan dimasing-masing *display* tersebut.”

Pada kesempatan ini, peneliti melihat anak-anak diminta untuk menyebutkan peran-peran sosial yang ada didalam cerita yaitu ada koki, pelayan, kasir, dan pembeli. Anak-anak juga dapat menyebutkan tugas masing-masing dari profesi tersebut koki bertugas di dapur untuk memasak di dapur, pelayan bertugas melayani pembeli, kasir adalah tempat untuk membayar kalau sudah selesai makan, dan pembeli.

### 2) Memilih Pemain

Hal kedua yang perlu dipersiapkan dalam melakukan kegiatan bermain peran adalah Memilih Pemain. Menurut bu Alfi :<sup>36</sup>

“Memilih pemain harus ditunjuk dari anak yang memang aktif dan pandai dikelas, agar guru mudah dalam mengarahkan anak saat bermain peran.”

Saat anak dan guru sudah membahas tentang tokoh yang akan bermain selanjutnya anak dan guru memilih siapa yang akan berperan dalam cerita. Guru memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih peran apa yang akan diperankan anak. Tetapi guru juga memberi saran siapa yang lebih cocok untuk memerankannya.

---

<sup>35</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus 10 April 2017

<sup>36</sup> *Ibid.*, *wawancara* Kudus 10 April 2017

Koki diperankan oleh 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki, kasir diperankan oleh 2 anak perempuan dan 1 anak laki-laki, 2 pelayan yaitu 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan sisanya berperan sebagai pembeli.

### 3) Menata Panggung

Menurut penjelasan bu Alfi mengenai penataan panggung yang digunakan untuk bermain peran adalah sebagai berikut :<sup>37</sup>

“Panggung dikonsepsi sesederhana mungkin karena untuk mempermudah anak saat sedang bermain peran.”

Saat pelaksanaan bermain peran, peneliti juga melihat bagaimana panggung ditata, panggung dibuat sederhana tetapi tetap menyerupai tempat yang berkaitan dengan peran yang sedang dimainkan. Panggung terdiri dari Dapur, tempat kasir, tempat makan. Penataan panggung ini merupakan hasil diskusi dari guru dan anak. Jadi guru tidak sendiri dalam mengkonsep panggung yang akan digunakan saat bermain peran melainkan juga masukan dari anak agar anak mudah memerankan peran yang dimainkannya.

### 4) Menyiapkan Pengamat

Menurut bu Alfi pengamat saat penting adanya dalam kegiatan bermain peran ini, berikut penjelasannya:<sup>38</sup>

“Saat bermain peran guru perlu menyiapkan pengamat, agar anak yang mengamati dapat memberikan masukan kepada teman yang sedang memainkan perannya.”

Saat pelaksanaan bermain peran, guru menunjuk beberapa anak yang tidak mau ikut dalam bermain peran sebagai pengamat. Guru memilih anak yang tidak mau ikut berperan karena guru berfikir bahwa anak ini juga harus ikut berperan walaupun hanya sebagai pengamat. Anak akan mengamati bagaimana teman-

---

<sup>37</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, wawancara, Kudus 10 April 2017

<sup>38</sup> *Ibid.*, wawancara Kudus 10 April 2017

temannya bermain peran. Apakah peran yang dimainkan sudah sesuai dengan peran gender mereka apa belum.

#### 5) Memainkan Peran

Hal yang terpenting dalam bermain peran adalah memainkan peran. Berikut ini adalah penjelasan bu Alfi :<sup>39</sup>

“Hal yang terpenting dalam Memainkan peran adalah apakah anak dapat memerankan perannya dengan baik atau tidak. Kegiatan Bermain peran ini dilaksanakan secara spontan tanpa teks yang diberikan, guru hanya memberi gambaran kepada anak pada saat pemanasan.”

Permainan peran yang dimainkan anak-anak di kelas B3 *fullday* dilaksanakan secara spontan. Guru hanya memfasilitasi media dan perlengkapan yang mendukung tentang pelaksanaan dalam bermain peran tanpa teks skenario, semua berjalan mengikuti arus, yang terpenting anak dapat menikmati peran yang sedang dimainkan. Bagaimana seorang koki memasak di dapur, pelayan memberikan pelayanan kepada pembeli dan menghadirkan makanan, pembeli memakan masakan yang dihadirkan dan terakhir adalah membayar makanannya di Kasir. Semua berperan sesuai dengan peran mereka masing-masing dalam hal ini banyak anak yang sudah memahami peran sesuai dengan kehidupan nyata.

#### 6) Diskusi dan Evaluasi

Guru dan anak-anak mendiskusikan permainan yang anak-anak mainkan. Guru memberikan evaluasi terhadap peran yang dilakukan dengan mencatat perkembangan anak dan mendiskusikan apa saja pengalaman yang mereka lakukan selama kegiatan bermain peran bersama teman-teman dan juga guru. Anak-anak juga ada yang usul untuk mencoba peran yang ingin mereka mainkan. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memerankan peran yang berbeda agar anak juga merasakan

---

<sup>39</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 10 April 2017

bagaimana berperan sebagai kasir, koki dan pelayanan. Anak-anak juga sangat berantusias dan tidak saling berebut peran, karena guru sudah memberikan instruksi bahwa semua anak mendapatkan peran yang ingin mereka inginkan tanpa berebut.

#### 7) Berbagai Pengalaman dan Kesimpulan

Menurut Ibu Alfi bagian Kesimpulan ini adalah hal yang terpenting berikut ini adalah penjelasannya :<sup>40</sup>

“Dari kesimpulan ini guru dapat mengambil kesimpulan apakah anak-anak merasa senang saat melakukan perannya dan mengetahui seberapa besar anak memahami peran yang sudah anak perankan.”

Bermain peran sudah selesai anak-anak diminta guru berkumpul dan menyanyikan satu persatu kepada anak untuk berbagi pengalaman tentang peran yang dimainkan anak. Secara bergantian anak menceritakan pengalamannya selama melakukan kegiatan bermain peran. Kesimpulan dapat guru peroleh berdasarkan dari penguasaan yang dialami anak, apakah anak-anak merasa senang atau tidak. Tentu saja saat mengambil kesimpulan ini guru mengkaitkan tentang kehidupan nyata kepada anak-anak. Bahwa terhadap sesama kita harus saling menghormati, menghabiskan makanan yang dimakan akan tidak mubadir, menjaga kesehatan dan tidak boleh bertengkar dengan teman karena kita harus saling menyayangi dan menghargai tentang peran yang anak mainkan.

Hubungan pendidikan kesetaraan gender melalui bermain peran sangat erat kaitannya. Pendidikan kesetaraan gender akan terealisasikan dengan baik apabila ada metode yang tepat yaitu metode penyampaiannya melalui bermain peran. Metode digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak agar anak

---

<sup>40</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 10 April 2017

mudah memahami dan tidak menimbulkan kebosanan pada saat pembelajaran. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika disertai adanya minat dari diri anak terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari.

Berikut ini adalah Indikator pemahaman kesetaraan gender melalui metode bermain peran pada anak usia dini di RA NU Banat Kudus yang peneliti dapatkan, yaitu sebagai berikut : <sup>41</sup>

**Gambar 4.4**  
**Memainkan Peran di Restoran**



Hasil wawancara dari 2 anak didik kelas b3 *fullday* dengan jenis kelamin berbeda, berdasarkan peran yang sama yang sedang mereka perankan. Menurut fafa (laki-laki) mengenai Koki laki-laki yang sedang diperankannya yakni sebagai berikut: <sup>42</sup>

“Kata bu guru, anak laki-laki dan perempuan bisa jadi Koki, Koki itu pekerjaannya membuat masakan dan menyajikannya kepada para tamu di restoran.”

Menurut Jihan (Perempuan) mengenai Koki perempuan yang sedang diperankannya yakni sebagai berikut : <sup>43</sup>

“Cita-cita ku kalau sudah besar itu mau jadi Koki. Menjadi Koki itu menyenangkan karena setiap hari bisa memasak terus dan mencoba masakan yang enak.”

<sup>41</sup> *Dokumentasi dan wawancara*, anak B3 *Fullday* RA NU Banat Kudus, 8 April 2017

<sup>42</sup> Faaliq Isbah Maulna, anak didik RA NU Banat Kudus, Wawancara, 8 April 2017

<sup>43</sup> Najiha Naila Izza, anak didik RA NU Banat Kudus, Wawancara, 8 April 2017



- a. Kognitif (Pengetahuan, Aplikasi dan Analisis)
- 1) Anak laki-laki dan perempuan kelas B 3 *Fullday* mampu menjelaskan dan mengemukakan ide tau gagasan mengenai persamaan perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan saat bermain peran.
  - 2) Anak laki-laki dan perempuan kelas B 3 *Fullday* mampu membedakan peran yang dibawakan sesuai dengan karakter yang dibangun dan mampu memberikan pendapat tentang apa yang sedang dilakukan.
  - 3) Anak laki-laki dan perempuan kelas B 3 *Fullday* mampu menerapkan ide serta gagasan mengenai persamaan dan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan sesuai peran yang dimainkan.
- b. Afektif (Penerimaan, Tanggapan dan Penghargaan)
- 1) Anak laki-laki dan siswa perempuan kelas B 3 *Fullday* mampu menerima persamaan dan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam bermain peran.
  - 2) Siswa laki-laki dan perempuan kelas B 3 *Fullday* mampu memberikan respon serta tanggapannya terhadap persamaan dan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dsaan bermain peran.
  - 3) Anak laki-laki dan perempuan mampu menghargai persamaan dan perbedaan peran antar laki-laki dan perempuan dalam kegiatan bermain peran.
- c. Perilaku Motorik (psikomotor)
- 1) Anak laki-laki dan perempuan kelas B 3 *Fullday* mampu memahami persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan melakukan gerak halus dan kasar saat memerankan peran dengan alat bantu bermain peran.
  - 2) Anak laki-laki dan perempuan kelas B 3 *Fullday* mampu memahami persamaan dan perbedaan peran antara laki-laki dan

perempuan dengan melakukan gerakan motorik kasar dan halus saat bermain peran.

- 3) Anak laki-laki dan perempuan kelas B 3 *Fullday* mampu membawakan peran yang sama dan berbeda antara laki-laki dan perempuan ketika bermain peran.

## **2. Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan gender melalui Bermain Peran pada Anak Usia Dini di RA NU Banat Kudus**

### **a. Kendala yang dihadapi Guru Kelas RA NU Banat Kudus**

#### **1) Segi Waktu**

Menurut bu Alfi, metode bermain peran ini mempunyai beberapa kelemahan salah satunya yakni:

“Metode bermain peran ini memerlukan banyak waktu, sehingga guru perlu mempersiapkan segala sesuatunya lebih matang, agar waktu yang digunakan tidak semakin panjang.”<sup>44</sup>

Metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang. Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender melalui bermain peran ini lebih lama dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran lainnya. Jadi guru harus memanfaatkan agar pelaksanaan bermain peran ini dapat berjalan dengan efisien sesuai waktu yang sudah ditentukan.

#### **2) Media dan Materi**

- a) Media yang digunakan guru dalam pembelajaran ini sudah cukup baik media yang digunakan guru juga tidak bias gender karena mainan yang digunakan dikelas untuk kegiatan bermain peran sudah netral gender, tinggal bagaimana mempertahankan dan diterapkan agar berjalan efektif.
- b) Materi yang dibutuhkan guru dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran ini terbatas, sehingga mengakibatkan guru mengalami keterbatasan dalam

---

<sup>44</sup> Alfi Syukriyana, Guru RA NU Banat Kudus, *wawancara*, Kudus, 10 April 2017

mengembangkan kreativitas saat memberikan penjelasan kepada anak.

### 3) Pengetahuan Guru

Kurangnya pengetahuan guru tentang bermain peran dan gender. Sehingga pelaksanaan bermain peran ini terkesan biasa saja, yang terpenting anak bermain peran, tanpa memikirkan hasil yang ingin dicapai. Jadi membuat kegiatan bermain peran ini menjadi hal yang tidak menarik bagi anak.

#### b. Kendala yang dihadapi Anak didik RA NU Banat Kudus

##### 1) Segi Waktu

Anak-anak terlalu asyik dengan suatu hal, dan tidak fokus terhadap peran yang sedang dimainkan. Padahal guru sudah memberikan contoh pemeranan, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menerangkan kembali tentang tokoh yang sedang dimainkan anak. Tingkat pemahaman setiap anak yang berbeda juga mempengaruhi lamanya kegiatan bermain peran karena harus memahami perannya lebih dalam.

##### 2) Pengetahuan Anak

- a) Kurangnya kosakata yang dimiliki anak, sehingga membuat anak kesulitan untuk menyampaikan apa yang ingin anak katakan.
- b) Kurangnya percaya diri yang dimiliki anak saat memerankan perannya.
- c) Cenderung menghafalkan dialog, sehingga penjiwaan yang ditampilkan kurang.
- d) Saat pelaksanaan bermain peran, anak laki-laki cenderung mendominasi kegiatan ini, sehingga anak perempuan cenderung mengalah. Padahal guru sudah membagi pemeran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

### **3. Solusi-solusi dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Gender melalui Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di RA NU Banat Kudus**

#### **a. Segi Waktu**

Menambah alokasi waktu diluar jam pembelajaran. Sehingga anak belajar mengenai perannya tidak saat pembelajaran saja, melainkan diluar jam pembelajaran seperti halnya ekstrakurikuler.

#### **b. Media dan Materi**

- 1) Melengkapi media pembelajaran yang ada di kelas, agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif.
- 2) Menambah koleksi dan melengkapi bacaan buku di perpustakaan, sehingga saat anak berkunjung ke perpustakaan anak bisa belajar mengenai peran melalui buku tersebut.

#### **c. Pengetahuan Guru dan Anak**

Agar pembelajaran bermain peran menjadi aktif dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka guru dan anak didik perlu bekerja sama dalam mengatur strategi yang digunakan. Agar penggunaan metode bermain peran ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu diketahui masalah-masalah sosial yang dapat diatasi dengan bermain peran. Guru harus memberikan contoh lebih jelas kepada anak, agar anak mudah memahami dan melaksanakan tugas sesuai dengan peran yang diperankannya dengan baik.

### **C. Analisis Data Penelitian**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, analisa deskriptif kualitatif mempunyai pengertian sebagai suatu cara atau teknik mengumpulkan, menyusun, meringkas, menyajikan, memberi deskripsi, menganalisa data yang berupa pernyataan-pernyataan untuk memperoleh kesimpulan dan mengambil keputusan secara

benar. Metode analisis deskriptif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, display data atau penyajian data, kesimpulan atau verifikasi data.<sup>45</sup>

### **1. Analisis Data tentang Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Gender Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di RA NU Banat Kudus**

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Seks/kodrat adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat ditukan atau diubah.<sup>46</sup> Maka dari itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat masing-masing anak didik berada. Sehingga gender dapat dikatakan pembedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

Pendidikan kesetaraan gender merupakan pemberian perlakuan sama kepada seluruh peserta didik yang menunjukkan adanya pengelolaan pendidikan yang baik, sehingga tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa akan tercapai. Perlakuan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dapat menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam pendidikan.<sup>47</sup>

Hal inilah yang terjadi di RA NU Banat Kudus, dalam proses pendidikan di sekolah, anak didik sebagai subjek pendidikan, merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Guru dituntut untuk bisa memilih dan menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan

---

<sup>45</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Rajawali Persada, Jakarta, 2013, hlm. 225

<sup>46</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 3.

<sup>47</sup> Yana Suryana, *Gender dalam Pendidikan*, Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta, 2015, hlm. 3.

kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki anak didiknya. Guru juga harus mampu memilih dan menggunakan metode mengajar yang dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas anak. Keaktifan dan kreativitas siswa dapat ditingkatkan dengan cara memberi kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam belajar. Siswa akan terlibat aktif dalam belajar. Siswa akan terlibat aktif dalam belajar apabila pada diri siswa tertanam minat untuk mempelajarinya. Minat yang tinggi terhadap sesuatu yang dipelajari akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa. Mengingat pentingnya minat dalam belajar, minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar anak. Pendidikan yang diberikan di RA NU Banat juga mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan iptek serta anak laki-laki maupun perempuan diarahkan dalam pendidikannya agar memperoleh kualitas sesuai dengan taraf minat dan bakat menurut usia perkembangannya baik dari segi afektif, psikomotorik maupun kognitif anak. Proses pemahaman peran melalui pendidikan kesetaraan gender ini sangat berharga, karena melalui kegiatan ini secara tidak langsung anak dilatih untuk mencermati peran yang dimainkan. Hasil yang diharapkan dari anak setelah memahami peran tersebut, agar anak dapat lebih menghargai tentang peran yang sebenarnya di lingkungan mereka.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan ini menjelaskan tentang Implementasi Pendidikan Kesetaraan gender melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini. Peneliti menemukan bahwa guru di RA NU Banat Kudus sudah menerapkan pendidikan kesetaraan gender hal ini dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan RA serta upaya guru dalam mempersiapkan kesetaraan gender hingga kegiatan penerapan pendidikan itu sendiri seperti yang terdapat pada kegiatan awal, inti dan istirahat serta kegiatan penutup. Upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan pendidikan kesetaraan gender dapat dilihat dari rancangan pembelajaran, metode yang digunakan dan media yang digunakan serta evaluasi yang dilakukan oleh guru. Kegiatan awal setiap harinya dimulai dengan

bersalaman dengan guru-guru, meletakkan sepatu ditempatnya, berbaris, masuk dalam ruangan untuk membaca surat pendek, berdoa dan tidak lupa guru mengingatkan pada anak bagaimana seorang laki-laki dan peraempuan berperan dilingkungannya. Kegiatan inti setiap harinya diisi dengan pengembangan sesuai tema selama 1 jam Kegiatan istirahat dilaksanakan selama ½ jam. Anak bermain diluar ruangan, mereka bebas memilih alat permainan yang diinginkan. Pada kegiatan penutup semua anak masuk kelas, makan bersama. Setelah itu guru mengajak anak mendiskusikan kegiatan yang telah dilakukan. Doa pulang dan salam. Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa RA NU Banat Kudus telah menerapkan pendidikan kesetaraan gender walaupun kegiatan pembelajarannya khususnya untuk kesetaraan gender belum terprogram dengan baik.

Saat melaksanakan pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran guru di RA NU Banat Kudus sudah mempersiapkan langkah-langkah pembelajarannya dengan baik. Berikut ini adalah prosedur bermain peran yang dilaksanakan saat bermain peran, yakni :<sup>48</sup>

- a. Pemanasan.
- b. Memilih Pemain.
- c. Menata Panggung.
- d. Menyiapkan Pengamat
- e. Memainkan Peran (Manggung)
- f. Diskusi dan Evaluasi
- g. Memainkan Peran Ulang
- h. Diskusi dan Evaluasi kedua
- i. Berbagi Pengalaman dan Kesimpulan.

---

<sup>48</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 26-27.

Berikut ini 8 Fungsi bermain bagi anak usia dini, yakni sebagai berikut :<sup>49</sup>

- a. Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit.
- b. Melakukan berbagai peran yang ada di dalam kehidupan nyata seperti guru mengajar di kelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah.
- c. Mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalaman hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca Koran, kakak mengerjakan tugas sekolah.
- d. Menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng, menepuk-nepuk air.
- e. Melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal.
- f. Kilas balik peran-peran yang dilakukan seperti gosok gigi, sarapan pagi, dan naik angkutan.
- g. Mencerminkan pertumbuhan, misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya dan gemuk.
- h. Memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan, menyiapkan jamuan makan dan pesta ulang tahun.

Pada dasarnya hal yang terpenting dari metode bermain peran adalah pemeranan. Anak diajak untuk bermain peran menjadi orang lain, untuk itu anak harus bisa memainkan perannya. Saat anak berusaha untuk memerankan sesuatu, sesungguhnya anak dalam proses memahami peran yang dibawakannya. Proses pemahaman peran ini sangat berharga, karena melalui kegiatan ini secara tidak langsung anak dilatih untuk mencermati peran yang dimainkan. Hasil yang diharapkan dari anak setelah memahami peran tersebut, agar anak dapat lebih menghargai tentang peran yang sebenarnya.

---

<sup>49</sup> Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2009, hlm. 9.5



## 2. Analisis Data tentang Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan gender melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini di RA NU Banat Kudus

### a. Perkembangan Emosi anak

Akibat pengaruh proses pematangan dan hasil belajar, maka reaksi emosional anak yang bersifat spontan akan sangat berbeda dengan reaksi orang-orang dewasa di sekitarnya. Anak pada usia tertentu memiliki pola emosi yang berbeda.

Pola emosi yang bersifat umum antara lain: amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.<sup>50</sup> Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidak seimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti anak-anak mudah terbawa ledakan-ledakkan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.

Hal ini lah yang terjadi saat bermain peran, anak-anak sulit dikendalikan saat mereka terlalu asyik sehingga tidak fokus dengan apa yang sedang mereka perankan, sehingga mengakibatkan waktu yang lama dalam kegiatan bermain peran. Akhirnya akan menjadikan ini adalah kendala apabila guru tidak bisa menguasai anak didik dengan baik.

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini anak usia 4-5 tahun adalah Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu

---

<sup>50</sup>Elizaabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology, A life-Spon, Approach*, Terj. Istiwadayanti dan soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi V (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 85

mengungkapkan pikirannya, perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.<sup>51</sup>

Perkembangan emosi yang dialami anak kelas B 3 *Fullday* antara anak yang satu dengan yang lain berbeda-beda, maka dari itu guru dituntut untuk lebih dekat dengan anak agar guru dapat memahami karakter anak sehingga guru akan mudah dalam mendidik anak dan mengarahkannya.

b. Pengetahuan Guru

Saat pembelajaran terkadang guru kurang matang dalam mempersiapkan media-media dalam pembelajaran yang akan digunakan untuk mendidik anak-anak. Guru hanya memberikan lembar kerja anak sehingga pembelajaran kurang berpusat pada anak.

Padahal pembelajaran anak usia dini/RA pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang lebih tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.<sup>52</sup>

c. Adanya kekurangan dalam Bermain Peran

Kekurangan saat bermain peran inilah yang menjadi kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender melalui metode bermain peran. Adapun kekurangan bermain peran adalah :<sup>53</sup>

- 1) Metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang.

---

<sup>51</sup> Hibama S Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Galah, Yogyakarta, 2002, hlm. 43-44.

<sup>52</sup> Masitoh, *Op.Cit.*, hlm. 1.23.

<sup>53</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm.162-163.

- 2) Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid.
- 3) Kebanyakan anak yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk melakukan suatu adegan.
- 4) Apabila permainan sosiodrama dan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.
- 5) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode bermain peran.

Adanya kekurangan dari kegiatan bermain peran inilah yang menjadi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan bermain peran yang dilaksanakan di RA NU Banat Kudus. Sehingga kegiatan bermain peran ini berlangsung kurang maksimal.

### **3. Analisis Data tentang Solusi-solusi dalam Mengatasi Kendala Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Gender melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini di RA NU Banat Kudus**

Adapaun bentuk solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan kesetaraan gender melalui bermain peran adalah sebagai berikut:

#### **a. Perkembangan Emosi Anak**

Memberikan rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara anak mengungkapkan emosi dengan treatment dan cara yang benar sesuai dengan perkembangan anak dari segi afektif, psikomotorik dan kognitif anak. Respons emosi yang sering diungkapkan anak usia dini yang dapat diamati, sehingga dapat diupayakan pengembanyannya sebagai berikut :<sup>54</sup>

- 1) Membiarkan diri anak merasa nyaman dalam keadaan tertekan.
- 2) Membuat anak makan, tidur, dan ke toilet tanpa paksaan.
- 3) Mengatasi situasi yang tiba-tiba berubah dengan kontrol.

---

<sup>54</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya)*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm.172-176.

- 4) Mengungkapkan kemarahan tidak dengan tindakan kekerasan.
- 5) Mengatasi untuk tidak menghindar dari orang lain secara berlebihan.
- 6) Menunjukkan minat atau perhatian terhadap kegiatan kelas.
- 7) Membiarkan anak terlihat tersenyum bahagia.

Anak-anak secara naluriah aktif bergerak dengan kecenderungan ini, sehingga anak akan menyumbang perkembangan mereka sendiri dari pengalaman hidup yang dialami anak. Maka dari itu orang tua, guru dan pengasuh harus ikut serta sehingga anak dapat berpartisipasi dengan sesama dengan baik dalam kehidupannya, sehingga pendidikan kesetaraan gender ini terlaksana dengan baik.

- b. Pada saat pelaksanaan pendidikan, guru menggunakan pendekatan integratif dan menganut prinsip bermain sambil belajar, sehingga seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain, bernyanyi. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak.<sup>55</sup> Metode belajar mengajar dilakukan sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Salah satunya mengenalkan kesetaraan gender ini di RA Banat dilakukan melalui banyak metode salah satunya bermain peran, melalui bermain peran ini anak dapat mengembangkan motorik, bahasa, sosial, emosi dan memahami lingkungan sosialnya.
- c. Berdasarkan hasil observasi dari peneliti, kecenderungan pembelajaran di RA NU Banat ini guru tidak hanya menggunakan satu metode saja melainkan melalui berbagai macam metode. Maka dari itu perlu dipertahankan agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif dan mencapai tujuan dari pembelajaran yang hendak dicapai sesuai perkembangan anak.

---

<sup>55</sup> Masithoh, *Op.Cit*, hlm. 1.23.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender melalui Metode Bermain Peran pada Anak Usia Dini yang dilaksanakan di RA NU Banat Kudus memberikan hasil yang cukup baik karena dengan adanya Implementasi Pendidikan Kesetaraan Gender sejak dini, anak usia didik sudah dikenalkan gender sejak dini, jadi lebih mengerti apa yang dimaksud dengan gender dan mengurangi terjadinya bias gender hal tersebut bisa dilihat dari Indikator pemahaman kesetaraan gender melalui metode bermain peran pada anak usia dini di RA NU Banat Kudus . Pendidikan kesetaraan gender sangat penting diterapkan di Raudlatul Athfal (RA) agar terwujudnya kesetaraan gender sejak dini. Adapun tujuan dilakukannya kesetaraan gender ini adalah untuk menghilangkan adanya stereotip gender yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk anak laki-laki dan perempuan. Bermain peran merupakan salah satu cara untuk mengenalkan anak tentang pendidikan kesetaraan gender melalui bermain. Melalui bermain peran, anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikan sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Saat bermain peran, anak laki-laki maupun anak perempuan tidak diberi batasan dalam mengeksplor berbagai kemampuan yang dimiliki, serta memilih peran yang dimainkan sesuai keinginan tanpa dibedakan jenis kelaminnya, melalui bermain peran inilah anak diajak bermain untuk memahami peran-peran sosial.